

## MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH SOSIOLINGUISTIK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

**Gigit Mujianto, Hari Sunaryo, Arif Budi Wurianto**

**FKIP Universitas Muhammadiyah Malang**

Email : [gigit\\_m@yahoo.com](mailto:gigit_m@yahoo.com)

Email : [harinaryo@yahoo.co.id](mailto:harinaryo@yahoo.co.id)

Email : [wuri\\_san@yahoo.com](mailto:wuri_san@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Genap 2015/2016 yang berjumlah 32 orang pada Matakuliah Sociolinguistik melalui Program *Lesson Study*. Program *Lesson Study* ini dilakukan dalam 4 siklus dengan menerapkan Pendekatan Saintifik yang diimplementasikan melalui Strategi Pembelajaran Mandiri yang dipadu dengan Strategi Pembelajaran Interaktif. Pemaduan kedua strategi tersebut berimplikasi pada pemakaian Metode Inkuiri, Pemberian Tugas, Proyek, Diskusi, Kunjung Kelompok, dan Kerja Berpasangan. Pemakaian metode yang bervariasi tersebut cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Peningkatan tersebut mengiringi peningkatan kemandirian belajar mahasiswa dalam berbagai aktivitas belajar dalam perkuliahan yang meliputi: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/menanggapi.

**Kata kunci:** kemandirian belajar, *lesson study*, strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran interaktif

### ABSTRACT

This research aimed to improve the independent learning of 32 university students of Sociolinguistic course from Indonesian Language and Literature Study Program on Even Semester 2015/2016 through Lesson Study program. This Lesson Study program had been done in 4 cycles and applying scientific approach implemented by using independent learning strategy combined with interactive learning strategy. The combinations of both strategies implicate the use of inquiry method, giving assessment, project, discussion, group visits, and work in pairs. The use of those variative methods are effective to improve the students' writing ability. The improvements are in parallel to the students' learning independence in every learning activity such as : (1) asking/answering, (2) searching for literature, (3) applying grammar, and (4) communicating/ responding.

**Key words:** independent Learning, Lesson Study, independent learning strategy, interactive learning strategy

### PENDAHULUAN

Proses perkuliahan merupakan proses pengembangan potensi-potensi mahasiswa sebagai peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Dosen dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan

professional dalam bidangnya. Selanjutnya ia dituntut menyampaikan materi kuliah dengan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai tujuan. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan harus dapat membekali peserta didik dengan

kompetensi matakuliah yang bersifat lintas disiplin.

Pelaksanaan perkuliahan setiap saat selalu mengalami perubahan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perkuliahan itu sendiri. Dalam praktiknya setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang bervariasi selama mengikuti proses perkuliahan. Sesuai dengan orientasi program FKIP mencetak pendidik profesional yang Islami dan berdaya saing unggul maka semua mahasiswa harus dibekali dengan seperangkat kompetensi yang mampu mewujudkan visi ke depan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal yang tidak kalah penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing dan mempunyai kompetensi yang diprasyaratkan tentunya harus didukung dengan proses perkuliahan yang memadai. Proses perkuliahan yang memadai salah satunya bagaimana mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan secara baik dan memperoleh hasil yang optimal.

Salah satu matakuliah yang mampu membekali mahasiswa dalam menangkap persoalan, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dan menunjang pemenuhan kompetensi sebagai seorang guru bahasa Indonesia adalah matakuliah Sociolinguistik. Melalui matakuliah ini mahasiswa diharapkan dapat mengumpulkan dan melakukan kajian pustaka keilmuan Sociolinguistik, serta mampu menyampaikan hasil kajiannya, baik secara tulisan maupun lisan. Sesuai tujuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat menyusun karya ilmiah yang berupa artikel Sociolinguistik secara logis dan sistematis sesuai dengan hasil penelusuran pustaka yang dilakukannya, baik tercetak maupun online.

Dengan demikian mahasiswa dituntut untuk terus mengembangkan diri dalam

mengasah kemampuannya sehingga dapat memenuhi tugas akhir artikel Sociolinguistik. Tuntutan berupa kemampuan dan kerja keras yang begitu tinggi belum disertai dengan proses pembelajaran yang baik. Berdasarkan pengamatan selama ini, perkuliahan Sociolinguistik belum berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan pendekatan pembelajaran belum memberikan keleluasaan mahasiswa untuk melakukan aktivitas dalam mengeksplorasi ide/gagasan secara optimal, mahasiswa cenderung kurang aktif dan berpikir minimalis. Meskipun orientasi perkuliahan sudah menggunakan paduan antara tanya-jawab dan diskusi namun masih belum maksimal. Hal ini disebabkan tiadanya tahapan khusus bagi mahasiswa untuk mengumpulkan dan melakukan kajian pustaka, sehingga tanya jawab dan diskusi yang dilakukan, baik antarmahasiswa atau mahasiswa dengan dosen menjadi kurang mendalam.

Kurangnya kajian pustaka tersebut menyebabkan mahasiswa merasa kesulitan mengeksplorasi ide yang akhirnya berdampak pada kesulitan menuangkannya ke dalam artikel Sociolinguistik. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran berbasis pendekatan Ilmiah (Saintifik) yang membangkitkan inspirasi peserta didik. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Menurut Permendikbud no. 81 A tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran berbasis Pendekatan Saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Dalam proses pembelajaran yang demikian, setiap peserta didik harus memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian dalam belajar adalah kemampuan belajar secara HOT (*High Order Thinking*), yang didasarkan pada beberapa konsep pembelajaran yang mengakumulasi pengalaman-pengalaman kehidupan yang menjadi sumber terpenting dalam pembelajaran, kebutuhan belajar yang berkaitan dengan perubahan peran sosial, dan motivasi untuk belajar secara internal daripada eksternal (Merriam dalam Nurulia, 2016).

Sehubungan dengan tuntutan peningkatan kemandirian dalam belajar tersebut, maka perlu kiranya mengimplementasikan Pendekatan Saintifik melalui program *lesson study*. *Lesson study* memberikan dosen untuk melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan guna membangun komunitas belajar yang lebih baik sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi dosen (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). *Lesson study* adalah model pembinaan profesi dosen melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan belajar saling menguntungkan untuk membentuk sebuah komunitas belajar. Di dalam *lesson study* tidak hanya berupa penerapan pendekatan pembelajaran saja, melainkan pemecahan persoalan pembelajaran dengan kolega untuk memunculkan semangat kemandirian belajar mahasiswa. Pengalaman pembelajaran akan diperoleh dengan berpikir, merasa, melakukan sesuatu, belajar merencanakan belajar, memilih alternatif model belajar, mengatasi permasalahan, dan bertanggung-

jawab terhadap hasil belajar yang bermakna.

Lewis, Perry, dan Hurd (dalam Hendayana dkk, 2007: 39) menyatakan, *lesson study* mendatangkan banyak manfaat, yaitu meningkatkan pengetahuan dosen tentang materi ajar dan pembelajarannya; meningkatkan pengetahuan dosen tentang cara mengobservasi aktivitas belajar mahasiswa; menguatkan hubungan kolegialitas antardosen; menguatkan hubungan antara pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan pembelajaran jangka panjang; meningkatkan motivasi dosen untuk senantiasa berkembang; dan meningkatkan kualitas rencana pembelajaran dan pendekatan pembelajaran.

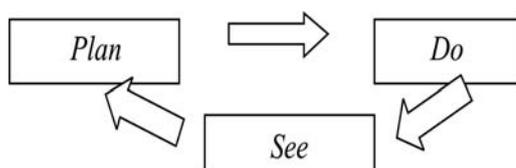
*Lesson study* sebagai suatu kegiatan yang diawali dengan pengembangan perencanaan secara bersama-sama, proses pembelajaran terbuka dengan melibatkan sejumlah observer, dan refleksi atau diskusi pascapembelajaran. Oleh karena itu, *lesson study* merupakan suatu kegiatan yang sangat potensial untuk menciptakan proses interaksi antarberbagai pihak. Dengan model seperti ini tidak menutup kemungkinan akan memunculkan berbagai inovasi pembelajaran. Selain itu, dengan model pengembangan interaksi dalam *lesson study* ternyata dapat secara konstruktif menunjang proses berkembangnya pengetahuan dalam diri seseorang.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum hasil yang diharapkan dalam program *Lesson Study* ini adalah peningkatan kemandirian belajar mahasiswa melalui pengungkapan praktik baik (*best practices*) yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas belajar yang meliputi: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/menanggapi.

## METODE

*Lesson study* yang bertujuan untuk (1) membangun kolegialitas profesionalisme pendidik; (2) menciptakan kondisi untuk saling asah, asih, dan asuh; (3) menjadi contoh praktik baik “*best practices*” pembelajaran di perguruan tinggi; dan (4) menjamin proses pembelajaran yang berkelanjutan ini dilaksanakan mulai 9 November 2015 sampai dengan 1 Juli 2016 pada Matakuliah Sociolinguistik. Adapun sasaran *lesson study* adalah mahasiswa Semester Genap 2015/2016 Angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 32 orang.

*Lesson study* dilakukan dalam 4 siklus dengan tiga tahapan, yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi).



**Gambar 1. Skema Kegiatan Lesson Study**

Langkah kesatu adalah *Plan* (merencanakan), yaitu mendiskusikan materi ajar yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Pada kegiatan ini dosen model mendiskusikan konsep esensial serta kompetensi atau keterampilan yang perlu dipelajari oleh mahasiswa; membandingkan proses pembelajaran yang biasa dilakukan; serta mempertimbangkan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa, apa yang perlu dipelajari selanjutnya dan bagaimana perkiraan respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang direncanakan. Perencanaan (*plan*) bertujuan untuk

merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan mahasiswa, bagaimana supaya mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan disusun oleh dosen model yang kemudian dicermati, didiskusikan dan disempurnakan dengan tim *lesson study*. Dalam hal ini tim *lesson study* terdiri dari atas: Drs. Gigit Mujiyanto, M.Si., Dr. Hari Sunaryo, M.Si., dan Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.

Langkah kedua dalam *lesson study* adalah *Do* (pelaksanaan), yaitu melaksanakan pembelajaran untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Sebelum pelaksanaan, dosen model melakukan *briefing* dulu kepada para pengamat (*observer*) untuk mengingatkan bahwa selama pembelajaran berlangsung pengamat tidak mengganggu kegiatan pembelajaran tetapi mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi mahasiswa, mahasiswa dengan bahan ajar, mahasiswa dengan dosen model, dan mahasiswa dengan lingkungan. Lembar observasi pembelajaran dibagikan kepada para pengamat sebelum pembelajaran dimulai. Para pengamat dipersilakan mengambil tempat di ruang kelas yang memungkinkan dapat mengamati aktivitas mahasiswa. Pengamat dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui kamera atau video untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut.

Langkah ketiga dalam *lesson study* adalah *See* (merefleksi). Setelah selesai pembelajaran langsung dilakukan diskusi antara dosen model, pengamat, dan melibatkan perwakilan peserta didik untuk membahas pembelajaran yang baru saja berlangsung. Dosen model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran,

selanjutnya pengamat (*observer*) diminta menyampaikan komentar dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas mahasiswa. Kritik dan saran untuk dosen model juga disampaikan dengan bijak demi perbaikan pembelajaran.

Kegiatan *lesson study* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mampu mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar yang secara konsisten melakukan peningkatan pembelajaran secara terus menerus baik pada level individu maupun kelompok. Pengetahuan yang dibangun melalui *lesson study* dapat menjadi modal sangat berharga untuk meningkatkan kualitas kinerja masing-masing pihak yang terlibat.

Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran, diperlukan teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa data rekaman proses pembelajaran, keterlibatan mahasiswa dengan pihak lain (dosen model, mahasiswa lain, media, dan lingkungan), serta kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi, mengeksplorasi ide, serta menuangkannya ke dalam artikel kajian pustaka.

Dalam mendeskripsikan data, teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis isi hasil observasi pelaksanaan dan refleksi pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar mahasiswa pada Matakuliah Sociolinguistik melalui aktivitas belajar yang meliputi: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/ menanggapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

#### 1. *Plan*

*Plan 1* adalah kegiatan mendiskusikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Do 1*. Materi yang akan dilaksanakan pada *Do 1* adalah topik dan tipe isi artikel sociolinguistik dengan dosen model Arif Setiawan, M.Pd. Pada *Plan 1* ini tim mendiskusikan indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran sociolinguistik pada siklus I ini adalah (a) mengidentifikasi konsep-konsep esensial sociolinguistik berdasarkan rujukan utama dan rujukan pendukung; (b) mengidentifikasi hasil observasi terhadap ujaran yang digunakan oleh masyarakat tutur; (c) menentukan topik artikel Sociolinguistik; dan (d) menentukan tipe isi artikel Sociolinguistik. Untuk mencapai indikator tersebut, dosen model menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Strategi Pembelajaran Mandiri yang diimplementasikan melalui Metode Inkuiri, Pemberian Tugas, dan Proyek.

Hasil *Plan 1* adalah pepaduan antara Strategi Pembelajaran Mandiri dengan Strategi Pembelajaran Interaktif melalui diskusi dan *sharing* dalam kelompok kecil berdasarkan kesamaan topik pilihan menurut konsep-konsep esensial Sociolinguistik, misalnya register, alih kode, dan sebagainya. Untuk mendukung rancangan tersebut, maka materi perkuliahan disusun untuk memotivasi mahasiswa agar aktif bertanya dan berpikir kreatif.

Tindak lanjut *Plan 1* adalah menyusun RPP berbasis Pendekatan Saintifik yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri melalui diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Di samping itu, menyusun materi pokok yang dapat mendorong

keaktifan dan kreativitas mahasiswa, dan lembar catatan keaktifan mahasiswa.

## 2. *Do*

*Do 1* adalah kegiatan melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini mahasiswa merumuskan topik artikel sosiolinguistik berdasarkan pilihan konsep-konsep esensial sosiolinguistik. Setelah itu, mahasiswa menentukan tipe isi artikel sosiolinguistik berdasarkan topik yang telah dirumuskan.

*Do 1* menghadirkan beberapa aktivitas pembelajaran yang terait dengan kegiatan merumuskan topik dan tipe isi artikel Sosiolinguistik dalam kelompok-kelompok kecil. Aktivitas pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pokok oleh dosen model selama  $\pm$  45 menit. Selama penyampaian materi pokok tersebut, dosen model tidak memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya, sehingga beberapa mahasiswa bertanya setelah penyampaian materi pokok. Di samping itu, penyampaian materi pokok masih menyisakan beberapa point materi tentang tipe isi yang kurang penjelasan. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan LKM diperoleh persentase kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 1. Kemandirian Belajar Siklus I**

| No. | Indikator Kemandirian            | Jumlah | %     |
|-----|----------------------------------|--------|-------|
| 1   | Menanya/Menjawab                 | 4      | 12,5  |
| 2   | Menelusuri Bahan Pustaka         | 4      | 12,5  |
| 3   | Menerapkan tata tulis            | 23     | 71,88 |
| 4   | Mengkomunikasikan/<br>Menanggapi | 8      | 25    |

## 3. *See*

*See 1* adalah kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan *Do 1*. *See 1* bertujuan agar hasil pengamatan observer dapat langsung disampaikan, sehingga permasalahan pada *Do 1* ini segera dapat

ditanggapi dan segera mendapatkan solusinya. Solusi yang disimpulkan dalam kegiatan ini direkomendasikan untuk pelaksanaan Siklus II.

Beberapa permasalahan yang disampaikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi dalam *See 1* adalah mahasiswa masih kesulitan memahami konsep dan tipe isi artikel, sedangkan dosen model belum maksimal membimbing. Dosen model terlalu lama menggunakan waktu untuk menyampaikan materi pokok. Di sisi lain, kegiatan diskusi untuk saling memberi masukan belum maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi dalam *See 1* tersebut, tindak lanjut yang direkomendasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa adalah sebagai berikut.

- Menyusun lembar kerja mahasiswa.
- Membuat pemodelan untuk struktur isi artikel.
- Menyusun materi yang disesuaikan dengan ketersediaan waktu yang tidak menyita kesempatan bagi mahasiswa untuk bediskusi.
- Meningkatkan interaksi dengan mahasiswa untuk memandu kemandirian belajar dalam penyusunan struktur isi artikel.

## Siklus II

### 1. *Plan*

*Plan 2* adalah kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Do 2*. Materi yang akan dilaksanakan pada *Do 2* adalah struktur isi dan sistematika penulisan artikel sosiolinguistik dengan dosen model Musaffak, M.Pd. Indikator pembelajaran sosiolinguistik pada Siklus II ini adalah (a) menentukan struktur isi artikel Sosiolinguistik, yang meliputi bagian pendahuluan, bagian inti dengan sub-subbagian, dan bagian penutup dengan

memperhatikan sistematika penulisan artikel sosiolinguistik; (b) menata struktur isi artikel Sosiolinguistik, yang dimulai dari konsep-konsep yang mempersyarati (umum) menuju konsep-konsep yang lebih rinci (khusus). Untuk mencapai indikator tersebut, dosen model menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Strategi Pembelajaran Mandiri dan Pembelajaran Interaktif yang diimplementasikan melalui Metode Inkuiri, Pemberian Tugas, Proyek, dan Diskusi.

Hasil Plan 2 adalah pemfokusan materi pokok pada penerapan tipe isi pada struktur isi artikel, dan mahasiswa bisa menggunakan lebih dari satu tipe isi. Dalam hal ini struktur isi artikel yang disusun mahasiswa akan dinilai berdasarkan indikator kemenarikan, keruntutan, kelengkapan, dan kesesuaian. Untuk mencapai nilai yang maksimal, materi perkuliahan disusun untuk mendorong keaktifan dan kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang tersedia.

Tindak lanjut *Plan 2* adalah menyusun RPP berbasis Pendekatan Saintifik yang difokuskan pada materi pokok dan rubrik penilaian struktur isi artikel. Setelah itu, disusul menyusun materi pokok yang dapat memberikan dukungan pada mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang tersedia. Selain materi pokok, perkuliahan juga akan dilengkapi dengan LKM sebagai bahan pemodelan untuk menyusun struktur isi artikel, instrumen penilaian struktur isi artikel, dan lembar catatan kemandirian belajar mahasiswa.

## 2. *Do*

*Do 2* adalah kegiatan melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini mahasiswa menyusun struktur isi dengan memperhatikan konsep-konsep yang

mempersyarati (umum) menuju konsep-konsep yang lebih rinci (khusus).

*Do 2* dimulai dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah itu, dosen model menyampaikan materi pokok selama  $\pm 15$  menit. Beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan selama proses penyampaian materi pembelajaran, tetapi dinamika kelompok masih belum berkembang. Sebagian besar waktu digunakan mahasiswa untuk mengerjakan LKM struktur isi artikel. LKM yang digunakan sangat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran, meskipun format LKM mengandung beberapa komponen yang kurang diperlukan dalam menyusun struktur isi artikel nonpenelitian. Karena keterbatasan waktu, hanya 1 orang mahasiswa yang dapat mempresentasikan struktur isi artikel. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan LKM diperoleh persentase kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 2 Kemandirian Belajar Siklus II**

| No. | Indikator Kemandirian        | Jumlah | %     |
|-----|------------------------------|--------|-------|
| 1   | Menanya/Menjawab             | 5      | 15,63 |
| 2   | Menelusuri Bahan Pustaka     | 15     | 46,88 |
| 3   | Menerapkan tata tulis        | 24     | 75    |
| 4   | Mengkomunikasikan/Menanggapi | 1      | 3,13  |

## 3. *See*

*See 2* adalah kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan *Do 2*. *See 2* bertujuan agar hasil pengamatan observer dapat langsung disampaikan, sehingga permasalahan pada *Do 2* ini segera dapat ditanggapi dan segera mendapatkan solusinya. Solusi yang disimpulkan dalam kegiatan ini direkomendasikan untuk pelaksanaan Siklus III.

Hasil kegiatan pembelajaran *Do 2* yang disampaikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi dalam *See 4* adalah pembelajaran dapat berjalan secara interaktif melalui LKM struktur isi artikel. Hal ini didukung interaksi mahasiswa dan dosen model dalam kegiatan tanya-jawab yang semakin intensif, sehingga evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Namun demikian, penjabaran konsep esensial dalam struktur isi perlu dilengkapi dengan sistematika dan rujukan yang memadai.

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, tindak lanjut yang direkomendasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa adalah sebagai berikut.

- a. Merancang denah tempat duduk untuk meningkatkan dinamika kelompok dan atusiasme dalam belajar.
- b. Memberikan tambahan waktu untuk refleksi di akhir pembelajaran.
- c. Melengkapi materi pembelajaran dengan teknik mengutip dan menyusun daftar rujukan.

### Siklus III

#### 1. *Plan*

*Plan 3* adalah kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Do 3*. Materi yang akan dilaksanakan pada *Do 3* adalah pengembangan struktur isi artikel sosiolinguistik dan teknik penulisan artikel dengan dosen model Arif Setiawan, M.Pd. Indikator pembelajaran sosiolinguistik pada Siklus III ini adalah (a) menjabarkan struktur isi artikel Sosiolinguistik ke dalam konsep-konsep yang bermakna dan berkesinambungan, (b) menentukan rujukan yang relevan dari konsep-konsep yang telah dijabarkan dan media sumber ujaran masyarakat tutur dengan memperhatikan teknik merujuk.

Hasil *Plan 3* adalah rancangan peningkatan dinamika kelompok dengan pengaturan tempat duduk yang efektif dan pemasangan identitas kelompok pada tempat duduk. Selain itu, pengadaan *name tag* bagi semua mahasiswa peserta matakuliah untuk meningkatkan interaksi dosen model dan mahasiswa dengan. Interaksi tersebut termasuk juga dirancang untuk kegiatan refleksi pada penyampaian hasil pengembangan struktur isi dengan Metode Kunjung Kelompok.

Tindak lanjut *Plan 3* adalah menyusun materi pokok yang dapat memberikan dukungan pada mahasiswa untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan LKM. Lembar kerja mahasiswa disusun sebagai bahan pemodelan untuk mengembangkan struktur isi artikel. Pemodelan ini juga berkenaan dengan media pembelajaran dan denah tempat duduk yang disiapkan untuk pelaksanaan Metode Kunjung Kelompok. Adapun penilaian hasil pekerjaan mengembangkan struktur isi artikel merujuk pada lembar catatan kemandirian belajar mahasiswa.

#### 2. *Do*

*Do 3* adalah kegiatan melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini mahasiswa mengembangkan struktur isi artikel sosiolinguistik ke dalam konsep-konsep yang bermakna dan berkesinambungan. Setelah itu, mahasiswa menuliskan rujukan yang relevan sebagai penguat konsep-konsep yang telah dijabarkan dengan memperhatikan teknik merujuk.

Mahasiswa juga menuliskan rujukan pendukung, khususnya yang berkaitan dengan media sumber ujaran yang digunakan oleh masyarakat tutur, baik media massa, elektronik, maupun media sosial.

Do 3 diawali dengan tanya-jawab antara dosen model dan mahasiswa, dari kegiatan ini muncul beberapa pertanyaan yang dijadikan acuan bagi dosen model untuk menyampaikan materi pokok. Dinamika kelas mengalami perkembangan, terjadi interaksi dan aktivitas tutorial di antara anggota kelompok. Mahasiswa melakukan kunjung kelompok pada kelompok-kelompok yang sudah menyelesaikan pekerjaannya. Realisasi kunjung kelompok adalah mahasiswa melakukan aktivitas penyuntingan terhadap pengembangan struktur isi dalam bentuk paragraf-paragraf yang merupakan kutipan tidak langsung dari bahan pustaka yang dijadikan rujukan, baik tercetak maupun online. Penempatan LKM di sekitar dinding kelas memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan kunjung kelompok. Di akhir kegiatan mahasiswa mempresentasikan hasil suntingannya, yang diikuti penegasan dan refleksi dari dosen model. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan LKM diperoleh persentase kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 3. Kemandirian Belajar Siklus III**

| No. | Indikator Kemandirian            | Jumlah | %     |
|-----|----------------------------------|--------|-------|
| 1   | Menanya/Menjawab                 | 10     | 31,25 |
| 2   | Menelusuri Bahan Pustaka         | 27     | 84,38 |
| 3   | Menerapkan tata tulis            | 28     | 87,5  |
| 4   | Mengkomunikasikan/<br>Menanggapi | 11     | 34,38 |

### 3. *See*

*See 3* adalah kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan *Do 3*. *See 3* bertujuan agar hasil pengamatan observer dapat langsung disampaikan, sehingga permasalahan pada *Do 3* ini segera dapat ditanggapi dan segera mendapatkan

solusinya. Solusi yang disimpulkan dalam kegiatan ini direkomendasikan untuk pelaksanaan Siklus IV.

Beberapa hasil kegiatan pembelajaran *Do 3* yang disampaikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi dalam *See 3* adalah dinamika kelompok dan partisipasi mahasiswa meningkat. Metode Kunjung Kelompok sangat efektif untuk peningkatan kemandirian belajar. Salah satu penyebabnya adalah dosen model membimbing mahasiswa dengan baik dengan memberikan ruang untuk saling berinteraksi. Selain itu, mahasiswa lebih fokus ke persoalan mengutip dan penyusunan daftar pustaka, sementara penjabaran konsep yang sesuai sistematika artikel penelitian kurang diperhatikan. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih menggunakan rujukan *online* yang tidak memiliki standar ilmiah (wikiepdia, blog yang tidak jelas).

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, tindak lanjut yang direkomendasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa adalah sebagai berikut.

- Melengkapi materi pembelajaran dengan teknik pengembangan paragraf.
- Meningkatkan interaksi dan aktivitas tutorial di antara anggota kelompok dengan Metode Kerja Berpasangan.

### Siklus IV

#### 1. *Plan*

*Plan 4* adalah kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Do 4*. Materi yang akan dilaksanakan pada *Do 4* adalah penulisan artikel Sociolinguistik dengan dosen model Musaffak, M.Pd. Indikator pembelajaran sociolinguistik pada Siklus IV ini adalah (1) menyusun telaah ujaran yang digunakan masyarakat tutur dengan mengikuti urutan

struktur isi dan rujukan yang telah ditetapkan, memperhatikan penggunaan bahasa, penulisan tanda baca, serta petunjuk praktis teknik penulisan artikel sosiolinguistik; (2) menyusun daftar rujukan dengan memperhatikan teknik menulis daftar rujukan.

Hasil *Plan 4* adalah materi pokok difokuskan pada teknik penulisan artikel Sosiolinguistik.

Artikel Sosiolinguistik yang ditulis mahasiswa akan dinilai berdasarkan indikator koherensi, EYD, rujukan, sistematika penulisan, dan daftar pustaka. Penyampaian artikel Sosiolinguistik dilaksanakan dengan Metode Kerja Berpasangan, yang kemudian dapat dijadikan bahan bagi dosen model untuk melakukan refleksi.

Tindak lanjut *Plan 4* adalah menyusun RPP berbasis Pendekatan Saintifik yang difokuskan pada materi pokok penulisan artikel dan rubrik penilaian artikel Sosiolinguistik. Di samping itu, dosen model juga menyusun materi pokok sistematika penulisan artikel Sosiolinguistik, yang didukung dengan template artikel dan LKM untuk Metode Kerja Berpasangan. Adapun berkaitan dengan evaluasi aktivitas dan artikel yang telah ditulis oleh mahasiswa, dosen model menyiapkan lembar catatan kemandirian belajar mahasiswa dan instrumen penilaian artikel.

## 2. *Do*

*Do 4* adalah kegiatan melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan ini mahasiswa menyusun artikel Sosiolinguistik sesuai dengan template yang telah ditetapkan, memperhatikan penggunaan bahasa, penulisan tanda baca, serta petunjuk praktis teknik penulisan artikel sosiolinguistik. Setelah itu, mahasiswa

menyusun daftar rujukan yang telah digunakan dalam menulis artikel Sosiolinguistik.

*Do 4* diawali dengan kegiatan dengan tanya-jawab antara dosen model dan mahasiswa, dari kegiatan ini muncul beberapa pertanyaan yang dijadikan acuan bagi dosen model untuk menyampaikan materi pokok. Setelah mahasiswa menyelesaikan artikelnya, mahasiswa melakukan kerja berpasangan dalam menelaah artikel yang sudah selesai ditulis. Realisasi kerja berpasangan adalah mahasiswa melakukan pertukaran artikel dengan mahasiswa lain untuk menelaah penggunaan bahasa dan penulisan tanda baca dengan menggunakan LKM. Di akhir kegiatan mahasiswa mempresentasikan hasil telaahnya, yang diikuti penegasan dan refleksi dari dosen model. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dan LKM diperoleh persentase kemandirian belajar mahasiswa sebagai berikut.

**Tabel 4. Kemandirian Belajar Siklus IV**

| No. | Indikator Kemandirian            | Jumlah | %     |
|-----|----------------------------------|--------|-------|
| 1   | Menanya/Menjawab                 | 20     | 62,5  |
| 2   | Menelusuri Bahan Pustaka         | 28     | 87,5  |
| 3   | Menerapkan tata tulis            | 29     | 90,63 |
| 4   | Mengkomunikasikan/<br>Menanggapi | 12     | 37,5  |

Persentase kemandirian belajar mahasiswa pada tabel di atas sebagai hasil kegiatan *Do 4* mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kemandirian belajar mahasiswa pada proses perkuliahan Sosiolinguistik Semester Genap 2015/2016 melalui program *Lesson Study* pada setiap siklusnya. Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa**

| No. | Indikator Kemandirian         | %      | %      | %      | %      |
|-----|-------------------------------|--------|--------|--------|--------|
|     |                               | Siklus | Siklus | Siklus | Siklus |
|     |                               | I      | II     | III    | IV     |
| 1   | Menanya/Menjawab              | 12,5   | 15,63  | 31,25  | 62,5   |
| 2   | Menelusuri Bahan Pustaka      | 12,5   | 46,88  | 84,38  | 87,5   |
| 3   | Menerapkan tata tulis         | 71,88  | 75     | 87,5   | 90,63  |
| 4   | Mengkomunikasikan/ Menanggapi | 25     | 3,13   | 34,38  | 37,5   |

### 3. *See*

*See 4* adalah kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan *Do 4*. *See 4* bertujuan agar hasil pengamatan observer dapat langsung disampaikan, sehingga hasil dan permasalahan yang masih ada pada kegiatan pembelajaran *Do 4* ini segera dapat disimpulkan dan mendapatkan tindak lanjutnya. Kesimpulan dan tindak lanjut yang disampaikan dalam kegiatan ini direkomendasikan untuk membuat kesimpulan terhadap pelaksanaan *lesson study*.

Beberapa hasil kegiatan pembelajaran *Do 4* yang disampaikan pada kegiatan evaluasi dan refleksi dalam *See 4* adalah penggunaan Strategi Pembelajaran Interaktif untuk melengkapi Strategi Pembelajaran Mandiri cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Metode Kerja Berpasangan meningkatkan interaksi pembelajaran antar mahasiswa. Namun demikian, masih terdapat mahasiswa (3 orang) yang belum menguasai teknik mengutip dari bahan pustaka yang menjadi rujukan. Selain itu, beberapa mahasiswa terasa enggan melakukan telaah terhadap artikel mahasiswa lain.

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, tindak lanjut yang direkomendasikan

sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa adalah sebagai berikut.

- 1) Melatih dan mengasah kemampuan menulis mahasiswa secara terus-menerus, terutama dalam hal teknik mengutip dan penelusuran bahan pustaka, baik tercetak maupun online.
- 2) Melatih dan menyiapkan mental dalam melakukan telaah tulisan antarmahasiswa secara terus-menerus untuk menumbuhkan sikap terbuka dalam berpikir logis melalui komunikasi yang sehat.

Pendekatan Saintifik dalam program *lesson study* ini mampu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam penyelenggaraan perkuliahan Sociolinguistik. Program *lesson study* yang bertitik tumpu pada Pendekatan Saintifik mengajarkan sikap terbuka dalam berpikir logis melalui komunikasi yang sehat antarmahasiswa yang satu dengan yang lain dalam hal belajar menulis dengan teknik kutipan yang benar dari sumber terpercaya, baik tercetak maupun online. Dalam hal ini temuan yang diperoleh adalah kemandirian belajar mahasiswa tumbuh apabila dosen model banyak melakukan variasi strategi, metode,

dan komunikasi yang intensif dengan mahasiswa. Menurut Hosnan (2014: 187) metode yang bervariasi akan mempercepat pengembangan inisiatif individu mahasiswa, percaya diri, dan perbaikan diri untuk memiliki kemampuan belajar secara HOT (*High Order Thinking*).

Belajar secara HOT adalah kegiatan berpikir yang melibatkan level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi berpikir Bloom, yaitu *knowledge (Recall or locate information)*, *comprehension (Understand learned facts)*, *application (Apply what has been learned to new situations)*, *analysis ("Take apart" information to examine different parts)*, *synthesis (Create or invent something; bring together more than one idea)* dan *evaluation (Consider evidence to support conclusions)*. Taksonomi tersebut oleh Anderson dan Krathwohl (dalam Dafik, 2014) direvisi menjadi *remembering, understanding, applying, analysing, evaluating*, dan *creating*. Dalam perkembangannya, *remembering, understanding, applying* dikategorikan dalam *recalling* dan *processing*, sedangkan *analysing* dan *evaluating* dikategorikan dalam *critical thinking* dan yang terakhir *creating* dikategorikan dalam *creative thinking*. Jadi *critical thinking* dan *creative thinking* merupakan level kognitif tertinggi dalam taksonomi itu.

Level demikian, dalam program *lesson study* ini dicapai dengan menghadirkan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran yang mengakumulasi pengalaman kehidupan sebagai sumber terpenting dalam pembelajaran. Kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi, melalui aktivitas: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/ menanggapi.

Dengan demikian, kemandirian belajar membawa mahasiswa pada kesadaran bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakannya. Peran dosen model dalam hal ini adalah bertindak sebagai fasilitator yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan mahasiswa. Peran demikian diharapkan dapat memenuhi asumsi bahwa kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang bergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.

## SIMPULAN

Kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat ditingkatkan melalui implementasi pembelajaran dengan program *lesson study* pada Mata-kuliah Sociolinguistik Semester Genap 2015/2016. Peningkatan terlihat dari hasil pengamatan berbagai aktivitas belajar mahasiswa dalam perkuliahan yang meliputi: (1) menanya/menjawab, (2) menelusuri bahan pustaka, (3) menerapkan tata tulis, dan (4) mengkomunikasikan/menanggapi. Peningkatan tersebut pada dasarnya mengiringi proses pembelajaran yang semakin dinamis melalui praktik baik (*best practice*) pembelajaran inkuiri yang memadukan beberapa strategi dan metode pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa program *lesson study* ini dapat meningkatkan iklim belajar menjadi semakin kondusif melalui kesiapan menulis mahasiswa yang dilatih teknik mengutip dan penelusuran bahan pustaka, baik tercetak maupun *online*. Selain itu, dapat meningkatkan iklim belajar menjadi semakin baik melalui

kesiapan mental mahasiswa yang dikondisikan kunjung kelompok dan kerja berpasangan dalam telaah tulisan antarteman untuk menumbuhkan sikap terbuka dalam berpikir logis melalui komunikasi yang sehat. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran semakin meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dengan pepaduan beberapa strategi dan metode pembelajaran yang berbasis Pendekatan Saintifik.

Nurulia, Lily. 2016. "Konsep Kesadaran Diri dan Kemauan Belajar Mandiri sebagai Dasar Model Pembelajaran Inquiry di Era Pendidikan Modern." Ditulis dalam <http://bdksemarang.kemenag.go.id/konsep-kesadaran-diri-dan-kemauan-belajar-mandiri-sebagai-dasar-model-pembelajaran-inquiry-di-era-pendidikan-modern>; diakses tanggal 1 Juli 2016.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dafik. 2014. "Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)." Ditulis dalam <http://dafik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html>; diakses tanggal 1 Juli 2016.
- Hendayana, Sumar, dkk. 2007. *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Peningkatan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendiknas, 2012. *Pedoman Penulisan Makalah Lesson Study untuk Seminar Exchange of Experience*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.